



Konstruksi sosial suami terhadap beban ganda istri sebagai buruh di Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER)

Ugik Endarto, Siti Malikhah Towaf, I Nyoman Ruja*, Sukamto, Avietha Reinanda

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 10-08-2022; revised: 15-08-2022; accepted: 20-08-2022

Abstract

Women who work as laborers in the public space are now often found in people's lives. In Pasuruan, women who work as laborers are very numerous. This matter due to the city of Pasuruan convenient with an industrial area, named Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER). But despite living as laborers were able to answer the family's economic problems, there are new problems that arise, namely the double burden. The formulation of the problem in this research are: (1) How social construction of the husband toward wife double burden as a laborer in PIER?, (2) What is the double burden of a wife who works as a laborer in PIER?, (3) What is the impact of the social construction of the husband toward wife double burden as laborers in PIER? This study uses qualitative research with a construction approach. The data obtained in the form of the primary and secondary data collection procedures through observation, interviews, and documentation. The data analysis uses the Miles & Huberman model analysis techniques that consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Checking the validity of the findings by source triangulation, triangulation techniques, and time triangulation. There are 3 stages of research and 10's steps. The first stage of the initial stage, the second stage is data collection and analysis, and the third stage is the final discussion and writing report. The results showed that the wife's decision to work in a public space, can not be separated from her husband a social construction. The social construction of husbands against wives effect on his wife received the double burden. Double burden that is created has a psychological impact and social impact. The psychological impact is brought stress to his wife, so it can affect family harmony. Physical fatigue is a major factor that affects psychologically. Social impact is the creation of a patriarchal social construction of women's multiple roles and wants to be kept. The dual role is assumed as something positive, so the burden that is also inherent in the dual role is considered as something natural and absolute. Though the double burden of a bad culture.

Keywords: social construction; double burden; women workers

Abstrak

Para perempuan kini yang bekerja sebagai buruh di ruang publik kini banyak dijumpai dengan mudah dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya seperti di Kota Pasuruan, dimana perempuan yang bekerja sebagai buruh sangat banyak. Hal tersebut terjadi dikarenakan di Kota Pasuruan terdapat banyak kawasan industri yang memiliki nama Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER). Namun meski hidup sebagai buruh dapat mengatasi permasalahan ekonomi keluarga, terdapat masalah baru yang muncul, yaitu adanya beban ganda. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana akibat adanya konstruksi sosial suami terhadap beban ganda istri sebagai buruh di PIER?, Bagaimana beban ganda istri yang bekerja sebagai buruh di PIER?, serta Bagaimana dampak dari adanya konstruksi sosial suami terhadap beban ganda istri sebagai buruh di PIER? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berupa prosedur pengumpulan data primer dan sekunder melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis model Miles & Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Ada 3 tahap penelitian dan 10 langkah. Tahap pertama yaitu tahap awal, tahap kedua pengumpulan dan analisis data, dan tahap ketiga adalah pembahasan akhir dan penulisan laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan istri bekerja di ruang publik, tidak lepas dari konstruksi sosial suaminya. Konstruksi sosial suami terhadap istri berdampak pada istri menerima beban ganda. Beban ganda yang tercipta memiliki dampak psikologis dan dampak sosial.

Dampak psikologis tersebut membawa stres pada istri, sehingga dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Kelelahan fisik merupakan faktor utama yang mempengaruhi secara psikologis. Dampak sosial adalah terciptanya konstruksi sosial patriarki tentang peran ganda perempuan dan ingin dipertahankan. Peran ganda diasumsikan sebagai sesuatu yang positif, sehingga beban yang juga melekat pada peran ganda dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan mutlak. Padahal beban ganda dari budaya yang buruk.

Kata kunci: konstruksi sosial; beban ganda; buruh perempuan

1. Pendahuluan

Profesi sebagai buruh perusahaan kini tidak hanya didominasi oleh laki-laki. Sejak era reformasi, terdapat berbagai kebijakan-kebijakan yang lahir dalam rangka menjunjung tinggi hak asasi manusia yang berasaskan keadilan gender. Salah satunya adalah peraturan Presiden yang menyatakan, "Melakukan sebuah penerapan kepedulian terhadap gender untuk dapat mengatur terselenggaranya sebuah rencana, penyusunan pra acara, pelaksanaan acara, pemantauan dalam acara, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional yang berperspektif terhadap gender sesuai dengan bidang tugas dan fungsi masing-masing, serta kewenangan masing-masing" (Instruksi Presiden RI No.9 Tahun 2000).

Atas dasar kebijakan tersebut banyak perempuan yang menyandang status sebagai buruh perusahaan, yang kini fenomena tersebut telah menjadi hal yang wajar dijumpai di Indonesia. Tidak hanya pada skala industri kecil, perempuan juga merambah pada industri berskala besar yang mempunyai batas standart waktu kerja 7 jam perhari. Pada Februari 2017 lima tahun lalu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pekerja perempuan meningkat sebesar 2,33 persen menjadi 55,04 persen dari sebelumnya yaitu, 52,71 persen pada Februari 2016 (Jawapos.com, 2017).

"Peningkatan angka persentase perempuan bekerja mempunyai berbagai faktor pendorong. Faktor-faktor tersebut antara lain: pendidikan seorang perempuan yang semakin tinggi dibandingkan dengan seorang laki-laki, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk dapat bersaing dengan laki-laki disektor publik, karena adanya keinginan di dalam diri sendiri terus untuk maju dan berkembang, oleh adanya tuntutan serta tekanan jaman yang semakin lama kedepan memang sudah berubah, dan juga karena alasan meningkatkan eksistensi diri" (Hidayati, 2015). Faktor lainnya adalah kebutuhan perekonomian keluarga. "Peran seorang perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi menjadi suatu keharusan, yang diakibatkan karena semakin mendesaknya kebutuhan hidup yang diperlukan" (Nilakusmawati, 2012).

Keluarga merupakan bagian dari sistem sosial yang mempunyai tanggungjawab dalam menjalankan peran dan fungsi untuk menjamin berjalannya kesejahteraan sebuah keluarga itu sendiri. Friedman (1992) menyatakan, bahwa fungsi keluarga adalah memberikan finansial untuk seluruh anggota keluarganya dan kepentingan di lingkungan masyarakat terdekat. Perempuan yang sudah menikah, memiliki keluarga dan menjadi seorang istri, di zaman yang selalu diikuti perkembangan teknologi dan masifnya pembangunan nasional ini secara tidak langsung menuntut istri untuk keluar dari urusan domestik. Urusan domestik yakni aktivitas yang hanya berkaitan dengan kebutuhan di dalam rumah seperti mencuci, memasak, mengasuh anak, dan fungsi reproduksi.

Zaman dahulu perempuan terkungkung di ruang domestik, anggapan tersebut muncul karena konstruksi sosial suami yang berpegang teguh pada patriarki. Patriarki merupakan pandangan yang membenarkan proses hegemoni dominasi penguasaan kelompok tertentu. Dominasi ini dapat terjadi terhadap perbedaan jenis kelamin, perbedaan status ekonomi, dan lain-lain (Darwin, 2005). Masyarakat yang masih menganut sistem patriarki menjadikan seorang laki-laki ada pada posisi dan kekuasaan yang dominan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Patriarki tersebut dapat membuat seorang istri mengalami depresi sehingga berdampak pada keharmonisan sebuah keluarga yang dapat mempengaruhi tingkat taraf hidup keluarga. “Budaya yang seperti ini pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya perlakuan diskriminasi, marginalisasi, eksploitasi maupun kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan” (Darwin, 2005).

Berprofesi sebagai buruh perempuan merupakan salah satu inovasi untuk meningkatkan taraf hidup keluarga melalui perekonomian dan menghapuskan patriarki. Perekonomian keluarga dewasa ini membutuhkan pemasukan anggaran setiap saat di samping meningkatnya harga barang kebutuhan rumah tangga yang tidak hanya mampu diatasi oleh suami yang bekerja seorang diri, sehingga istri harus keluar dari konstruksi sosial patriarki untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Istri tidak lagi terpolarisasi pada budaya patriarki, sebagian elemen masyarakat justru menganggap istri sudah seharusnya keluar dari ranah domestik, maka tidak heran kini banyak sekali ditemui program-program organisasi pemerintah dan non pemerintah yang berupaya melakukan pemberdayaan perempuan. Bahkan seorang suami pun kini mulai memberikan jalan untuk istri merambah wilayah publik.

Diberikannya jalan bagi istri untuk menjadi buruh dan tampil di ruang publik merupakan sebuah capaian cita-cita banyak perempuan untuk mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki serta tidak ada perbedaan diantaranya. Akan tetapi ketika seorang istri telah keluar dari kungkungan patriarki dan mencapai cita-cita kesetaraan gender, justru seorang istri kini menemui masalah patriarki bentuk baru, yaitu beban ganda. Beban ganda memiliki arti yaitu sebuah beban pekerjaan yang mutlak diterima serta dikerjakan oleh salah jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya” (Hidayati, 2015).

Pelepasan konstruksi sosial bahwa perempuan harus berkutat pada urusan domestik dan mulai bekerja sebagai buruh di sebuah perusahaan bukanlah sebuah pengakuan suami atas dasar istri harus keluar dari ruang domestik. Tetapi hasil pemanfaatan konstruksi sosial suami bahwa istri adalah makhluk yang lebih rendah derajatnya sehingga menciptakan bentuk penindasan baru terhadap perempuan. “Kebiasaan seksual dipandang dan dikonstruksi secara sosial di sekitar gagasan atas hasrat laki-laki, bukan hasrat perempuan” (Walby, 2014).

Peran gender seorang perempuan seringkali dianggap sebagai peran yang statis dan tidak berubah. Meskipun jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik sudah mengalami peningkatan, namun tetap tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah lokal (Hidayati, 2015). Fenomena tersebut tentu menjadi sebuah masalah, karena tidak memberi keadilan gender terhadap istri. Istri harus menanggung beban ganda yaitu sebagai buruh perempuan di ruang publik, tetapi tetap memanggul beban di ruang domestik dengan mencuci, memasak, mengasuh anak, dan sebagai fungsi reproduksi. Faktor –faktor yang dikonstruksikan secara sosial menjadikan perempuan-perempuan tersubordinasi. Perempuan yang bekerja sebagai buruh banyak ditemui di Kota Pasuruan. Hal itu dikarenakan terdapat kawasan

industri *Pasuruan Industrial Estate Rembang* (PIER). Buruh perempuan menurut data Badan Pusat statistik (BPS, 2017) berjumlah 40.179 jiwa.

Berdasarkan uraian permasalahan serta kekurangan dalam penelitian sebelum sebelumnya maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang dampak adanya konstruksi sosial dari suami terhadap peran ganda seorang istri yang juga menjadi pekerja atau buruh di PIER.

2. Metode

Penelitian tentang “Konstruksi Sosial Suami Terhadap Beban Ganda Istri sebagai Buruh di *Pasuruan Industrial Estate Rembang* (PIER)” ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2013), untuk mengeksplorasi serta memahami makna beberapa individu maupun kelompok orang dapat dianggap dari masalah sosial kemanusiaan yang dapat dilakukan dalam metode penelitian kualitatif. Dinamika istri berprofesi sebagai buruh tidak lepas dari suatu permasalahan sosial yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Maka untuk meneliti masalah tersebut diperlukan metode penelitian yang relevan, yaitu dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan konstruksi.

Metode kualitatif ini dipilih karena berbagai pertimbangan. Pertama, ruang lingkup yang dikaji dalam rumusan masalah penelitian ini, berkaitan dengan permasalahan sosial, yaitu beban ganda seorang istri sebagai buruh yang dikaji dengan teori konstruksi sosial. Yang kedua, narasumber yang diangkat dalam penelitian ini merupakan sepasang suami istri, sehingga dibutuhkan sebuah metode yang sesuai untuk menginterpretasikan subyektivitas para informan. Untuk bisa mendapatkan hasil yang komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksi sebagai pisau analisis.

Rumusan masalah yang diteliti yaitu terkait dampak serta akibat dari adanya konstruksi sosial yang terjadi antara suami terhadap peran ganda seorang istri yang menjadi buruh di PIER, peran ganda dari seorang istri yang bekerja sebagai buruh di PIER. Untuk dapat mendapatkan hasil yang konkrit, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan konstruksi sebagai pisau analisis. Kajian teori ini memiliki tujuan salah satunya yaitu untuk dapat memahami sebuah makna yang dikonstruksi oleh setiap individu yang difenomenakan ke dalam sebuah tindakan, kejadian, serta masalah yang timbul, atau akibat interaksi bagi setiap individu di dalam keadaan tertentu dalam kehidupan sehari-hari yang tertuju pada masyarakat tertentu (Fatchan, 2013).

Lokasi tujuan yang akan digunakan sebagai tempat untuk penelitian berada di Kota Pasuruan. Lokasi ini dipilih karena banyak perempuan yang berstatus sebagai buruh. Menurut data yang ada pada Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pasuruan, di tahun 2017 lalu terdapat 40.810 angkatan kerja perempuan di Kota Pasuruan. Selain itu, menurut data yang ada pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (DPPKB), Sektor perburuhan (industri) merupakan mata pencaharian yang paling banyak diminati oleh masyarakat, yaitu sebesar 58%. Dalam menganalisis lapangan pekerjaan industri, terdapat suatu kawasan di Pasuruan yang sangat memungkinkan menyerap banyak tenaga kerja buruh dari Kota Pasuruan yaitu *Pasuruan Industrial Estate Rembang* (PIER) yang mempunyai luas 550 Ha dengan jumlah 137 perusahaan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konstruksi Sosial Suami terhadap Peran Ganda Istri sebagai Pekerja di Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER)

Social Construction yang terjadi dapat dijelaskan melalui tiga tahap dialektis. Ngangi (2011) mengatakan bahwa tiga tahap tersebut adalah eksternalisasi, objektivasi, dan Internalisasi. Eksternalisasi yang terjadi yaitu melalui transfer pengetahuan, sehingga realitas dengan sendirinya terbentuk karena mendapat dorongan dari proses transfer pengetahuan. Proses eksternalisasi seorang istri yang terjadi dalam penelitian ini diketahui terbentuk melalui kuasa suami dengan mentransferkan pengetahuannya kepada istri. Motif seorang istri bersedia menjadi seorang buruh yang berujung pada terciptanya beban ganda, secara tidak langsung dipengaruhi oleh suami melalui kekuasaan suami terhadap istri yang mendorong terbentuknya pola pikir istri. Hal ini senada dengan pernyataan Marhumah (2011) yang menyatakan bahwa, Adanya kekuasaan dapat memungkinkan terciptanya sebuah bentuk-bentuk pengetahuan baru untuk membentuk realitas sosial yang mereka gambarkan dan juga dianalisis.

Keterbatasan ekonomi suami menjadi salah satu faktor seorang istri bekerja sebagai buruh. Menurut Nilakusmawati (2012), salah satu faktor seorang istri bekerja adalah karena keterbatasan ekonomi suami. Meskipun suami memiliki pekerjaan, namun jika dirasa pendapatan ekonominya kurang maka istri ikut membantu suami bekerja. Selain itu istri bekerja karena mendapat persetujuan suami. Putri (2015) mengatakan, bahwa dalam proses pengambilan keputusan dalam hubungan suami istri, suami lah yang memiliki peran lebih dominan untuk menentukan keputusan.

Pada proses objektivasi, seorang istri memiliki pandangan bahwa beban ganda merupakan suatu hal yang memang harus diterima, yang artinya beban ganda merupakan suatu objektivitas. beban ganda dianggap sebagai hal yang wajar diterima oleh seorang istri. Hapsari (2013) dalam penelitiannya mengatakan, seorang buruh yang bekerja di ruang publik dan ruang domestik merupakan hal yang wajar karena tanggung jawab istri adalah tetap di ruang domestik.

Dan pada proses internalisasi, beban ganda yang telah menjadi sebagai objek diluar dirinya, ditarik ke dalam diri seorang manusia dan objektivitas tersebut menjadi realitas subjektif. Artinya istri yang berprofesi menjadi buruh mempunyai kesepahaman tentang realitas beban ganda yang terjadi pada buruh perempuan. Akibatnya, beban ganda menjadi dipahami sebagai sesuatu yang normal. Meskipun dalam prakteknya, banyak menimbulkan ketidakadilan gender antara suami dan istri.

3.2. Beban Ganda menjadi seorang Istri yang berprofesi sebagai Pekerja di Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER)

Istri yang berprofesi sebagai buruh di PIER mengalami beban ganda karena setelah mereka bekerja selama 7-8 jam/hari di ruang publik, mereka juga harus menyelesaikan pekerjaan domestik yang sudah dianggap sebagai sesuatu hal yang melekat pada diri perempuan. Para buruh PIER melakukan pekerjaan rumah setelah pulang bekerja meliputi aktivitas memasak, membersihkan rumah dan mengasuh anak. Selaras dengan Muryanti (2011) yang mengatakan bahwa, ibu rumah tangga memiliki sebuah posisi yang harus dapat

mempertahankan asap dapur rumah tangganya sendiri agar bisa tetap mengepul dan harus bisa bertanggungjawab terhadap pekerjaan domestiknya serta harus bekerja publik secara umum untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup.

Meskipun dalam beberapa aktivitas, suami turut berperan dalam membantu menyelesaikan pekerjaan domestik. Tetapi pekerjaan domestik tetap dominan dikerjakan oleh istri. Suami menganggap pekerjaan rumah memang sesuatu yang sudah seharusnya melekat dengan pekerjaan istri. Selain itu, istri juga mempunyai peran untuk mengontrol keuangan keluarga. Ketika istri tidak sanggup mengerjakan segala hal yang dibebankan kepadanya, maka istri akan meminta bantuan keluarga besar dan tetangga yang tinggal dilingkungan istri tersebut. Namun bukan berarti beban ganda tersebut hilang, namun persepsi tentang peran istri di ruang domestik tetap dikonstruksikan sebagai pekerjaan yang harus diselesaikan istri.

Aktivitas suami diluar urusan pekerjaan formal tidak mengarah pada pekerjaan domestik. Suami tetap dapat melakukan aktivitas yang berkaitan dengan hobi. Seperti bersepeda, memelihara burung, ngopi dan lain-lain. Namun tidak dengan istri, hobi akan lebih banyak tidak tersentuh karena disibukkan dengan urusan publik dan domestik yang membutuhkan waktu hampir 24 jam. Muryanti (2014) mengatakan, bahwa waktu bekerja lokal dengan non lokal yang tidak pasti menjadikan para perempuan di pedesaan maupun perkotaan untuk dapat mempertahankan dirinya sendiri dalam keadaan subsistensi.

3.3. Dampak Konstruksi Sosial dari Suami terhadap Peran Ganda Seorang Istri Akibat Pekerjaan sebagai Buruh di Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER)

Bekerja sebagai buruh sekaligus menjadi ibu rumah tangga tidaklah mudah. Banyak hal yang harus diperhatikan agar kedua beban yang dipikul memiliki porsi penyelesaian yangimbang. Beban ganda tentu mendatangkan sebuah dampak sebagai konsekuensinya, ditambah pengaruh konstruksi sosial suami terhadap istri memiliki berbagai dampak, yaitu dampak yang mempengaruhi kondisi psikologi istri dan dampak sosial yang melekat di masyarakat. Dampak psikologis yang dialami istri bekerja di PIER adalah stres. Puspitacandri (2014) mengatakan, bahwa banyak ibu bekerja yang mengalami stres daripada ibu yang tidak bekerja. Hal itu dapat terjadi karena banyak sumber yang berpengaruh pada setiap individu. Terdapat tekanan-tekanan yang ada pada diri seorang ibu, yang berasal dari dalam komunitasnya sendiri ataupun di dalam lingkungan dapat menyebabkan stres. Dalam konteks buruh di PIER, banyak ibu yang stres karena lingkungan yang paling dekat dengannya, yaitu suami.

Suami menghendaki istri bekerja di ruang publik akan tetapi juga menghendaki istri untuk menyelesaikan pekerjaan rumah yaitu memasak, mencuci pakaian, dan lain-lain setelah pulang bekerja. Para ibu yang bekerja di PIER mengaku bahwa mereka memiliki waktu yang sempit untuk menyelesaikan tugas di rumah yang harus dipikulnya. Stonner et al. (1990) menyatakan, bahwa waktu bekerja mempengaruhi waktu mengurus keluarga, sehingga rawan terjadinya konflik. Istri mudah marah meskipun dihadapkan pada masalah-masalah kecil yang seharusnya dapat diselesaikan dengan dialog secara baik-baik. Kemarahan istri dipicu oleh kondisi fisik istri yang lelah sehingga mempengaruhi kondisi psikologis.

Dampak selain psikologis, terdapat dampak lain yang tercipta, yaitu dampak sosial. Istri yang menanggung beban ganda domestik dan publik dari keseluruhan informan dalam penelitian ini mengaku bahwa beban ganda adalah sesuatu hal yang harus diterima dan

dilaksanakan. Hal itu dikarenakan fenomena di masyarakat yang memang telah menganggap “penindasan” tersebut merupakan hal yang biasa dan menjadi sebuah kebudayaan. Koentjaraningrat (1999) mengemukakan bahwa kebudayaan meliputi seluruh sistem pemikiran, tindakan serta hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadikan diri manusia dapat belajar. Hal tersebut memiliki arti yaitu meskipun istri mengalami beban ganda hal itu merupakan bagian dari dinamika hidup.

Kewajaran masyarakat dalam melihat fenomena beban ganda, secara otomatis memperkuat budaya patriarki. Menurut Rokhmansyah (2013), struktur yang menjadikan peran seorang laki-laki menjadi pemimpin tunggal, sentral dengan segalanya disebut dengan patriarki. Adanya sebuah sistem patriarki yang ada di dalam lingkungan masyarakat dapat menyebabkan kesenjangan serta ketidakadilan gender yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Budaya serta sistem patriarki yang ada sudah seharusnya tidak diberlakukan di dalam kehidupan bermasyarakat karena budaya patriarki membawa ketidakadilan terhadap perbedaan seks dan berlawanan dengan adanya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2000 yaitu tentang Pengarusutamaan Gender di dalam Pembangunan Nasional.

Beban ganda juga memiliki dampak terhadap pola pengasuhan seorang ibu. Status pekerjaan seseorang juga dapat menjadikan pertumbuhan dan perkembangan anak terpengaruh (Handayani, 2017). Orang tua yang bekerja memiliki pengaruh terhadap perilaku anaknya. Dalam konteks buruh PIER, buruh pasti terpisah dengan anaknya selama delapan hingga sepuluh jam karena bekerja di ruang publik. Setelah itu, buruh harus segera menyelesaikan pekerjaan rumah seperti mencuci, dan memasak. Sehingga anak akan sangat jarang sekali mendapatkan perhatian secara detail. Sedangkan untuk menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilakukan dengan seringnya intensitas pertemuan dengan anak (Handayani, 2017).

4. Simpulan

Konstruksi sosial yang terjadi pada ibu yang berprofesi sebagai buruh terbentuk melalui budaya. Budaya tersebut adalah budaya patriarki. Perempuan dianggap sebagai manusia tingkat kedua setelah laki-laki. Sehingga segala keputusan dalam hubungan relasi, suami memiliki kekuatan dominan untuk memberikan pengaruh kepada istri. Akibatnya keputusan istri untuk dapat melakukan peran gandanya dengan bekerja di ruang umum, tidak bisa lepas secara langsung dari konstruksi sosial suaminya. Meskipun terdapat faktor lain yang mempengaruhi, seperti minat seorang ibu itu sendiri dan kondisi ekonomi keluarga. Namun faktor-faktor tersebut masih erat kaitannya dengan budaya patriarki yang tercipta secara radikal pada struktur masyarakat. Sehingga faktor minat dan kondisi ekonomi masih tetap berada di dalam lingkaran patriarki.

Konstruksi sosial dari seorang suami kepada istrinya sangat berdampak kepada beban ganda yang dimiliki oleh seorang istri. Konstruksi sosial tersebut, mendorong perempuan untuk menjadi seorang yang berperan ganda, yaitu sebagai ibu di dalam rumah tangga dan sebagai buruh di luar rumah. Di dalam peran ganda tersebut, tercipta beban ganda. Istri di dalam rumah tetap diidentifikasi sebagai perempuan yang wajib untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, serta mengasuh anaknya. Sementara itu di luar rumah sebagai buruh, istri harus menyelesaikan tugas yang telah diambilnya sebagai pekerjaan.

Beban ganda yang ada juga dapat menyebabkan dampak psikologis dan dampak sosial. Dampak psikologis akibat beban ganda yaitu stres, yang dapat menyebabkan adanya pengaruh keharmonisan dalam keluarga. Selain itu kelelahan fisik juga menjadi faktor utama yang mempengaruhi secara psikologis. Secara sosial, terbentuk budaya baru yang menghendaki pengasuhan anak kepada orang lain karena tuntutan ekonomi. Selain budaya tersebut, budaya lain yang tercipta adalah konstruksi sosial. Konstruksi sosial yang terbentuk mempengaruhi paradigma masyarakat dalam memandang peran ganda. Peran ganda juga diasumsikan menjadi sesuatu hal yang dinilai positif, jadi beban ganda lainnya yang melekat pada peran ganda seperti istri yang juga menjadi seorang buruh dianggap sebagai hal yang wajar dan mutlak bagi seorang perempuan atau istri.

Daftar Rujukan

- Apreviadizy, P., & Puspitacandri, A. (2014). Perbedaan stres ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1).
- Badan Pusat Statistik. (2017). Jumlah Angkatan Kerja, Bukan Angkatan Kerja, TPT dan TPAK Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Agustus 2014. <https://pasuruankota.bps.go.id/statictable/-2015/09/09/979/jumlah-angkatan-kerja-bukan-angkatan-kerja-tpt-dan-tpak-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kelamin-agustus-2014.html>). Diakses pada 14 Maret 2018.
- Cresswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cresswell, J. W. (2013). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwin, M. (2005). *Negara dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Fatchan, A. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif 10 Langkah Penelitian Kualitatif Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*. Malang: UM Press.
- Friedman, J. (1992). *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Cambridge, USA: Blackwell Publisher.
- Hapsari, E. C. (2013). *Perempuan Buruh Gendong di Pasar Tardisional (Studi Kasus di Pasar Bandungan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang)*. Semarang: Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial UNS.
- Hidayati, N. (2015). Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 108-119.
- Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. <https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/inpres-no.-9-tahun-2000tentang-pug.pdf>
- Jawapos.com. (2017). Kesetaraan Gender di Dunia Industri, Jumlah Pekerja Perempuan Naik (online). (<https://www.jawapos.com/ekonomi/30/11/2017/kesetaraan-gender-di-dunia-industri-jumlah-pekerja-perempuan-naik>) diakses pada 4 Juli 2018.
- Koentjaraningrat, K. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kusparlina, E. P., & Warsito, E. (2022). Penyimpangan Tumbuh Kembang pada Anak dari Orang Tua yang Bekerja. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES "(Journal of Health Research" Forikes Voice)*, 13(3).
- Marhumah, M. (2011). Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, dan Lembaga Pendidikan. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 167-182.
- Muryanti, M. (2011). Kondisi Subsistensi dan Beban Ganda Perempuan: (Studi Komparasi Di Dusun Karangsewu, Gupit, Kulonprogo, Diy Dan Kampung Badran, Yogyakarta). *Palasteren*, 4(1), 64-82.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *ASE*, 7(2), 1-4.
- Nilakusmawati, D. P. E., & Susilawati, M. (2012). Studi faktor-faktor yang mempengaruhi wanita bekerja di kota Denpasar. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 8(1), 26-31.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.

- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.